



# JURNAL BASICEDU

Volume 6 Nomor 3 Tahun 2022 Halaman 4048 - 4056

Research & Learning in Elementary Education

<https://jbasic.org/index.php/basicedu>



## Membongkar Mitos “Kehilangan Belajar” (*Learning Loss*) dengan Refleksi Diri

**Slameto**

Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Presiden, Indonesia

E-mail: [slameto@president.ac.id](mailto:slameto@president.ac.id)

---

### Abstrak

Mitos bukanlah kebohongan, itu adalah keyakinan yang diadopsi orang karena mereka memiliki suasana yang masuk akal, orang ingin percaya bahwa itu benar, dan mereka konsisten dengan setidaknya beberapa bukti. Tetapi tentu saja, mitos tidak benar atau setidaknya tidak sepenuhnya benar. Sayangnya, sampai saat ini banyak orang percaya tentang pengajaran online bersama dengan, apa pun mitologisnya, termasuk kehilangan belajar (*learning loss*). Dunia Pendidikan online didominasi oleh mitos yang konyol, ini berbahaya karena mencegah perubahan positif dalam pendidikan online. Telah teridentifikasi mitos yang menghambat, bahkan membahayakan pengajaran online, terutama terkait dengan kehilangan belajar (*learning loss*) dalam upaya mengatasinya serta bagaimana dikomentarkannya. Ternyata refleksi diri benar-benar kuncinya untuk mendobrak 8 mitos *learning loss* yang berbahaya itu. Maka dari itu pendidik dan pembuat kebijakan agar menjadi bagian dari pembimbing pembelajaran anak di era *new normal*, perlu menghormati tempat belajar yang ada, dan mendorong tempat yang memfasilitasi berkembangnya belajar siswa. Kita percaya bahwa "anak-anak korona" telah belajar lebih banyak daripada kelompok sebelumnya; mereka lebih tangguh, berpengetahuan luas, kreatif, dan bahkan memiliki lebih banyak potensi daripada kelompok sebelumnya karena apa yang telah mereka lalui dan jalani, membentuk mereka lebih maju dalam banyak hal yang tak pernah kita duga sebelumnya.

**Kata Kunci:** Pembelajaran online, mitos kehilangan pembelajaran (*learning loss*), refleksi diri.

### Abstract

*Myth is not a lie. It is a belief that is adopted by people because it seems make sense, true, and consistent with at least some evidence. It is not true or at least not entirely true. However, until now people still believe in the myths about online learning, whatever they are, including learning loss. Online educational world is somewhat dominated by ridiculous myths; they are dangerous since they can retard positive changes in such world. There have been identified several myths which retard and even endanger online learning, especially learning loss as well as ways to prevent and critiques to them. Apparently, self-reflection is the key to break through the dangerous eight myths of learning loss. We believe that “corona children” or kids who were born during the covid-19 pandemic have learned much than the previous generation; they are more resilient, knowledgeable, creative, and have more potential than that of previous generation because things they have been through have given them more progress in many ways we might have never thought before. Thus, educators and policy makers are expected to be part of children’s learning facilitators in the new normal era, respect any learning places, and encourage places which facilitate students’ learning development.*

**Keywords:** Online learning, learning loss myth, self-reflection.

Copyright (c) 2022 Slameto

---

✉ Corresponding author :

Email : [slameto@president.ac.id](mailto:slameto@president.ac.id)

DOI : <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i3.2752>

ISSN 2580-3735 (Media Cetak)

ISSN 2580-1147 (Media Online)

Jurnal Basicedu Vol 6 No 3 Tahun 2022  
p-ISSN 2580-3735 e-ISSN 2580-1147

## PENDAHULUAN

Pada KTT Pendidikan Dunia, (Claxton, 2021) mengungkapkan mitos yang dia yakini mencegah perubahan positif dalam pendidikan; Ruang kelas sekolah selalu menjadi tempat perubahan yang konstan, dan guru yang telah mengajar selama lima tahun atau lebih akan dapat membuktikan perubahan yang telah mereka lihat sejak mereka pertama kali mengambil keputusan untuk menjadi guru. Jadi, masuk akal untuk memprediksi bahwa lebih banyak perubahan akan datang – dan mengusahakannya. Namun, Profesor Guy Claxton, ilmuwan kognitif dan penulis pendidikan, memperkirakan beberapa kendala yang memperlambat perubahan yang perlu: "Masa depan pengajaran akan berbeda," katanya. "Tapi ada kemacetan yang menghalangi inovasi dalam pengajaran." Claxton menjelaskan bahwa keterlambatan kemajuan disebabkan oleh mitos yang terus-menerus, yang prevalensinya mencegah guru berinovasi dalam pengajaran di kelas mereka.

(Bailey, J., Patrick, S., Schneider, C., & Vander Ark, 2013) juga menjelaskan bahwa meskipun ada pertumbuhan dalam peluang pembelajaran online, tetapi terus menghadapi mitos tentang pembelajaran online; Dibiarkan tak tertandingi, mitos-mitos ini menghalangi akses siswa ke peluang online berkualitas tinggi yang terus bertambah. Mitos bukanlah kebohongan, itu adalah keyakinan yang diadopsi orang karena mereka memiliki suasana yang masuk akal, orang ingin percaya bahwa itu benar, dan mereka konsisten dengan setidaknya beberapa bukti. Tapi tentu saja, mitos tidak benar atau setidaknya tidak sepenuhnya benar. Sayangnya, sampai saat ini banyak yang orang percaya tentang pengajaran guru bersama dengan, apa pun mitologisnya. Dunia pekerjaan guru didominasi oleh mitos. Tapi sejauh ini yang paling penting, alasan mengapa mitos mendominasi adalah karena mitos tersebut dipromosikan oleh “kepentingan yang terorganisir” (Greene, 2005).

Di satu sisi (Fridman, 2016) mitos ada karena kita mempercayainya. Orang-orang percaya pada fakta bahwa beberapa otoritas telah memberi mereka metodologi ini dan akan menerimanya karena mereka memercayai sumbernya. Padahal mitos itu berbahaya karena 5 alasan utama: biasanya diadakan, sering dinyatakan sebagai dikotomi, terkadang mengandung benih kebenaran, membenarkan perilaku; dan sering dilembagakan.

Bagaimana dengan *learning loss* yang dicurigai akibat pembelajaran online di era pandemic covid 19 ini? Apa yang dimaksud dengan istilah kehilangan belajar? Secara garis besar, *learning loss* menggambarkan hilangnya pengetahuan dan keterampilan yang dialami siswa saat tidak berada di sekolah. Ini adalah gagasan bahwa pembelajaran meluruh dari waktu ke waktu jika siswa tidak terlibat dengannya secara teratur (Chalk, 2021).

Apakah kehilangan belajar (*learning loss*) dalam pembelajaran online di era pandemic covid 19 itu nyata? Analisis (Emma Dorn, Bryan Hancock, Jimmy Sarakatsannis, 2021) menunjukkan bahwa dampak pandemi pada pembelajaran siswa TK sampai SMTA sangat signifikan, membuat siswa rata-rata tertinggal lima bulan dalam matematika dan empat bulan dalam membaca pada akhir tahun ajaran.

*Learning loss* adalah istilah yang digunakan untuk menyebut hilangnya pengetahuan dan keterampilan, baik itu secara umum atau spesifik, atau terjadinya kemunduran proses akademik karena faktor tertentu (Muhtarom, 2021). Sistem pembelajaran daring yang terlalu lama menyebabkan banyak pelajar yang mengalami potensi *learning loss* (Budi, S., Utami, I. S., Jannah, R. N., Wulandari, N. L., Ani, N. A., & Saputri, 2021). *Learning loss* justru sering kali diakibatkan karena cara mengajar yang hanya dipindahkan dari dalam kelas dan diadopsi sepenuhnya ke pembelajaran online. Di situasi ini, guru mendistribusikan informasi dan komunikasi hanya satu arah, yang kemudian menyebabkan siswa cepat merasa bosan dan tidak semangat belajar (Medcom, 2021).

*Learning loss* ini tidak benar; Siswa benar-benar merasa kehilangan, tetapi itu tidak ada hubungannya dengan status akademis mereka. Seluruh konsep “kehilangan belajar” adalah narasi palsu yang didukung oleh

ideologi rasis dan neo-liberal (Mabrucco, 2021), dengan demikian mitos tentang learning loss ini adalah mitos yang berbahaya.

Berdasarkan uraian di atas terkait dengan learning loss sebagai mitos yang berbahaya, maka perlu segera dicari upaya untuk membongkarnya. Jadi mari kita langsung masuk ke mitos ini, yaitu bahwa *learning loss* harus diganti dengan pendekatan yang lebih inovatif. Ini adalah mitos yang membosankan yang ketinggalan zaman yang tidak memenuhi kebutuhan anak-anak, bahkan berbahaya. Sesuai pengalaman (Watson, 2019), bahwa bagian refleksi diri benar-benar kuncinya.

Refleksi diri adalah proses mengeksplorasi dan memeriksa diri kita sendiri, perspektif kita, atribut, pengalaman dan tindakan/interaksi. Ini membantu kita mendapatkan wawasan dan melihat bagaimana untuk bergerak maju (Gillett, A., Hammond, A. and Martala, 2009). Kekuatannya terletak pada kemampuan untuk membantu mengembangkan pemahaman tentang cara belajar, mata pelajaran yang diajarkan, dan untuk menentukan tujuan jangka panjang. Ini dapat membantu untuk mempromosikan pemikiran kritis dan keterampilan memecahkan masalah, yang keduanya merupakan kunci keberhasilan akademis. Tetapi memiliki kegunaan lebih lanjut yang berhubungan dengan keterampilan hidup: itu adalah bagian penting dari pengembangan pribadi dan mempersiapkan masa depan dunia kerja, mendorong untuk mengembangkan kebiasaan menganalisis tindakan atau peristiwa dan mempertimbangkan konsekuensinya.

Pendidik yang hebat selalu merefleksikan pekerjaan mereka dan terus-menerus mencari cara untuk meningkatkan praktik sehingga dapat menggunakan sumber daya yang tersedia dengan lebih baik dan menghasilkan ide-ide baru yang tertantang secara motivasi untuk menganalisis, mengasimilasi, mengakui dan menerapkan solusinya yang baru. Pendidik yang efektif juga merefleksikan secara kritis dimensi moral, politik, sosial, dan ekonomi pendidikan. Dengan demikian, mendorong semua program peningkatan mutu pendidikan melalui merefleksikan secara terus menerus semua aspek pengalaman mereka untuk mengidentifikasi cara-cara perbaikan sebagai individu, sebagai bagian dari komunitas sekolah, dan sebagai bagian dari profesi untuk menjadi yang lebih hebat.

Berdasarkan uraian di atas, permasalahan dalam kajian ini adalah:

1. Apa saja mitos kehilangan belajar (*learning loss*) dalam pembelajaran online di era pandemic covid 19 ini?
2. Apakah strategi refleksi diri dapat membongkar mitos kehilangan belajar (*learning loss*) dalam pembelajaran online di era pandemic covid 19, dan
3. Jika ternyata benar/ terbongkar, apa saja yang perlu dilakukan sebagai tindak lanjut terbongkarnya mitos dalam memasuki era new normal.

Permasalahan penelitian ini menarik mengingat sepanjang penelusuran hasil-hasil penelitian yang diterbitkan secara online yang bisa disisir melalui Google Scholar belum ditemukan; Menggunakan kata “mitos kehilangan belajar OR learning loss” tidak ditemukan satupun hasil penelitian; sedangkan menggunakan kata "Myth of learning loss" ditemukan hanya 1 publikasi yang hanya meneliti apa itu mitos *learning loss*, tidak secara khusus bagaimana cara membongkarnya, juga tidak menggunakan metode refleksi diri. Mitos termasuk tentang kehilangan belajar ini berbahaya (Mabrucco, 2021), makanya perlu dibongkar; salah satu caranya adalah dengan refleksi diri?. Disinilah letak pentingnya penelitian ini dilakukan.

## **METODE**

Pemikiran yang tertuang dalam makalah ini didasarkan pada metode literatur review. Literatur review adalah ringkasan dan penjelasan tentang keadaan pengetahuan yang lengkap dan terkini tentang topik yang dipersempit seperti yang ditemukan dalam buku-buku akademik dan artikel jurnal. Adapun tujuan dari literatur review adalah (Sari, D. P., & Rahardi, 2013) (Guelph, 2021): untuk meringkas, mengevaluasi, dan membandingkan artikel atau studi yang relevan dan penting dengan topik kita, untuk menyoroiti temuan

utama, untuk mengidentifikasi inkonsistensi, kesenjangan, dan kontradiksi dalam literatur, dan untuk memberikan petunjuk ke mana arah penelitian di masa depan atau merekomendasikan area yang menjadi fokus.

Terdapat tujuh langkah menulis tinjauan literatur (Guelph, 2021).

1. Persempit topik dan pilih makalah yang sesuai
2. Cari literatur, dengan Google Cendekia: terdapat begitu banyak sumber terkait dengan learning loss serta mitos yang menyertainya, serta refleksi diri, namun akhirnya dipilih 8 referensi seperti di daftar Pustaka.
3. Baca artikel-artikel yang dipilih dengan seksama dan evaluasilah
4. Mengatur makalah yang dipilih dengan mencari pola dan mengembangkan sub topik
5. Mengembangkan tesis atau pernyataan tujuan
6. Tulis makalahnya
7. Tinjau pekerjaan - draf hasilnya dan cek kemiripan (uji similarity).

### **Kerangka kerja Analisis/ Refleksi Diri**

(Psychology, 2022) mendefinisikan refleksi diri sebagai "pemeriksaan, kontemplasi, dan analisis pikiran, perasaan, dan tindakan seseorang." Refleksi berarti menganalisis pengalaman untuk meningkatkan cara Anda belajar atau bekerja. Ini adalah keterampilan berharga yang dapat membantu profesional mendapatkan pengalaman, kepercayaan diri, dan kesadaran diri

Salah satu (dari empat model) yang dapat membantu mempromosikan refleksi adalah “model Apa” yang dikembangkan oleh (Rolfe, G., Freshwater, D., Jasper, 2001) menemukan model/ kerangka kerja menggunakan model perkembangan. Mereka menyatakan bahwa “Praktisi tingkat lanjut tidak hanya sadar akan apa yang dia lakukan, tetapi juga tentang bagaimana dia melakukannya”. Untuk itu perlu menggunakan tiga pertanyaan sederhana untuk merenungkan situasi: Apa? Jadi apa? Sekarang? Pada tingkat pertama, individu merefleksikan situasi untuk menggambarannya. Dalam tingkat kedua mereka membangun teori pemahaman pribadi mereka sendiri tentang peristiwa/insiden untuk belajar darinya. Di tingkat akhir mereka merenungkan tindakan, tentang apa yang dapat dilakukan untuk memperbaiki insiden tersebut dan tentang konsekuensi dari tindakan tersebut.

Dalam studi ini, pada tahap pertama diidentifikasi mitos tentang kehilangan belajar yang berasal dari berbagai sumber; Pada tahap kedua, terhadap masing-masing mitos yang telah teridentifikasi itu dibangun pemahaman baru yang positif, yang bisa menghapus bahaya dari rumusan pada tahap satu tersebut. Pada tahap tiga, merenungkan tindakan, tentang apa yang dapat dilakukan untuk memperbaiki makna mitos tersebut dan tentang konsekuensi dari tindakan tersebut.

### **Tolak Ukur Kinerja Penelitian**

1. Teridentifikasinya sejumlah mitos kehilangan belajar (*learning loss*) yang berbahaya dalam pembelajaran online di era pandemic covid 19
2. Terlaksananya “Model Perkembangan Refleksi Diri” Tiga Tahap yang dapat membongkar mitos kehilangan belajar (*learning loss*) dalam pembelajaran online di era pandemic covid 19, dan
3. Terumuskannya tindak lanjut (dengan terbongkarnya mitos) dalam memasuki era new normal.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Mitos Konyol *Learning Loss* dalam pembelajaran online**

(Gillett, A., Hammond, A. and Martala, 2009) menyatakan siklus refleksi itu mulai dari menemu-kenali event/ proses (tahap 1), melakukan refleksi (tahap 2), menarik kesimpulan, merencanakan aksi/ Tindakan (tahap 3). Menemu-kenali even atau proses dalam sajian ini adalah mengidentifikasi mitos terkait dengan kehilangan belajar (yang dipaparkan pada bagian ini), melakukan refleksi (dipaparkan pada bagian berikut),

menarik kesimpulan dipaparkan pada bagian penutup, dan merencanakan aksi/ tindakan menjadi bagian dalam penutup sebagai implikasi.

Mari kita menggali data tentang beberapa mitos "Kehilangan Belajar" (Lee, n.d.; Pearson, 2021; Strauss, 2021) yang hasilnya seperti berikut ini.

1. *"Kehilangan Belajar" mengasumsikan bahwa mengikuti standar yang diamanatkan, menghabiskan waktu tatap muka dengan guru, dan mengerjakan tugas sekolah adalah cara terbaik dan satu-satunya cara siswa belajar.*
2. *Kehilangan pembelajaran tidak masalah.*  
Sementara guru menekankan bahwa kehilangan belajar adalah sesuatu yang perlu ditanggapi dengan serius. "Anda tidak dapat melihat mulai di kelas baru berikutnya jika anak-anak tidak memiliki keterampilan dasar tertentu dari tahun sebelumnya,"
3. *Kehilangan pembelajaran mudah dikenali dan mudah ditentukan.*  
*Learning loss* adalah istilah yang cukup luas yang dapat diukur dengan menggunakan banyak alat dan standar yang berbeda.
4. *Pembelajaran setiap anak terkena dampak negatif dari pandemi.*  
Tidak setiap anak mengalami kehilangan belajar selama pandemi?.
5. *Learning Loss terjadi di setiap bidang akademik untuk setiap anak.*  
Untuk siswa yang mengalami kemunduran – mereka belum tentu menyeluruh?
6. *Para ahli belum pernah menangani kehilangan pembelajaran seperti ini sebelumnya.*  
Sementara pandemi covid-19 tentu saja berdampak pada pembelajaran anak-anak, apakah para pendidik sudah memiliki banyak pengalaman membantu anak-anak mengejar ketertinggalannya?.
7. *Anak-anak kita tidak akan pernah pulih dari sekolah era covid.*
8. *Tidak ada yang bisa dilakukan orang tua.*  
Kehilangan belajar adalah masalah kompleks, bagaimana tanggung jawab orang tua?

### **Melakukan Refleksi (tahap 2) Benar-benar Kuncinya**

Jika pendidik dan pembuat kebijakan ingin menjadi bagian dari membimbing pembelajaran anak di era pandemic covid 19, mereka perlu menghormatinya di tempat yang ada, dan mendorongnya di tempat yang berkembang. Bagaimana jika kita membayangkan "anak-anak korona" telah belajar lebih banyak daripada kelompok sebelumnya. Bagaimana jika kita berasumsi bahwa mereka lebih tangguh, berpengetahuan luas, kreatif, dan bahkan memiliki lebih banyak potensi daripada kelompok sebelumnya karena apa yang telah mereka lalui dan jalani? Bagaimana jika kita berasumsi bahwa alih-alih di belakang, mereka maju dalam hal-hal yang tak terduga?.

Setelah kita temu-kenali event/ proses sebagai 8 mitos seperti di atas (tahap 1), kita selanjutnya melakukan refleksi (tahap 2) seperti berikut ini.

*"Kehilangan Belajar" mengasumsikan bahwa mengikuti standar yang diamanatkan, Menghabiskan waktu tatap muka dengan guru, dan mengerjakan tugas sekolah adalah cara terbaik dan satu-satunya cara siswa belajar andai kata tidak ada pandemic covid 19. Pendidik tahu ini bukan masalahnya. Ini adalah hilangnya lintasan yang dibayangkan sebelum ada covid 19 yang mengarah ke masa depan yang dibayangkan sebelumnya – tanpa memprediksi akan adanya covid. Dengan adanya kenyataan pembelajaran di era covid 19 harus online, maka mitos ini harus ditanggalkan.*

### **Kehilangan pembelajaran tidak masalah**

Sementara guru seperti tidak ingin membebani orang tua dalam belajar anak khususnya pada pembelajaran online; mereka juga menekankan bahwa kehilangan belajar (jika memang benar terjadi) adalah sesuatu yang perlu ditanggapi dengan serius. "Anda tidak dapat melihat mulai di kelas baru berikutnya dan

materi bab berikutnya jika anak-anak tidak memiliki keterampilan dasar tertentu dari tahun sebelumnya” Belum ditemukan banyak penelitian khusus untuk anak-anak dengan kebutuhan khusus; tetapi dalam pembelajaran sebelum covid 19 pun selalu ada siswa yang lambat belajar sehingga selalu dikategorikan sebagai siswa lambat belajar. Jika demikian halnya, orang tua hendaknya bersikap terbuka untuk berkolaborasi dengan guru dan sekolah untuk menentukan apa yang dapat dilakukan bersama untuk membantu mereka, dan cobalah untuk tidak bersikap defensif.

### **Kehilangan pembelajaran mudah dikenali dan mudah ditentukan**

*Learning loss* adalah istilah yang cukup luas yang dapat diukur dengan menggunakan banyak alat dan standar yang berbeda. Dan itu belum lama sejak tahun akademik sebelumnya berakhir, jadi tidak ada konsensus luas tentang seberapa jauh "di belakang" anak-anak tertinggal/ kehilangan pada saat ini. Kehilangan belajar dapat didefinisikan dalam banyak cara tetapi, secara umum, ini mengatasi penurunan hasil belajar untuk anak-anak selama periode waktu tertentu. Dalam satu tahun ajaran, seharusnya kita bisa melihat pertumbuhannya. Ada juga jenis kehilangan lain yang lebih sulit untuk didefinisikan tetapi bisa sama bermaknanya, seperti kemunduran sosial, emosional, dan perkembangan. Perlu disadari bahwa ada kemunduran sosial, emosional, dan perilaku yang membutuhkan waktu lama untuk belajar.

### **Pembelajaran setiap anak terkena dampak negatif dari pandemi**

Siswa benar-benar belajar ketika sekolah ditutup ketika pandemi corona virus melanda, hanya saja tidak semua hal yang harusnya mereka pelajari di kelas: Siswa belajar bagaimana mengatur ulang ritme dan struktur hari-hari mereka. Mereka mempelajari pola dan cara komunikasi yang berbeda. Mereka mungkin mengambil peran yang berbeda di rumah mereka dan belajar bagaimana menyelesaikan tugas baru, terlibat dalam permainan baru dan mengembangkan atau mempertahankan aktivitas baru dan berbeda tetapi penuh makna. Tidak setiap anak mengalami kehilangan belajar selama pandemi, dengan pembelajaran online, tidak sedikit siswa merasa sangat diuntungkan, sehingga memperoleh ketrampilan belajar yang lebih baik dibandingkan dengan pembelajaran sebelumnya. Mereka ini adalah siswa yang memiliki kemandirian belajar yang tinggi, memiliki gaya belajar digital ditunjang lingkungan belajar di rumah yang kondusif.

### ***Learning Loss* terjadi di setiap bidang akademik untuk setiap anak**

Sekali lagi - tidak. Tidak ada yang namanya kehilangan belajar, tetapi itu bukan kehilangan pembelajaran. Pembelajaran tidak pernah hilang, meskipun mungkin tidak selalu "ditemukan" pada tes tertulis dari pengetahuan yang ditentukan sebelumnya atau ukuran yang sudah ada sebelumnya tentang gagasan pencapaian pra-coronavirus. Untuk siswa yang mengalami kemunduran – mereka belum tentu sama untuk semuanya. Sebaliknya, bisa saja siswa mungkin membutuhkan dukungan di satu bidang tertentu.

### **Para ahli belum pernah menangani kehilangan pembelajaran seperti ini sebelumnya**

Sementara pandemi covid-19 tentu saja berdampak pada pembelajaran anak-anak, para pendidik memiliki banyak pengalaman membantu anak-anak mengejar ketertinggalannya. “Kami melakukan ini sepanjang waktu. Kami berurusan dengan anak-anak yang masuk, yang jauh di belakang. Kami menangani anak-anak yang datang yang tidak memiliki sumber daya di rumah atau di luar sekolah seperti anak-anak lain”. Adalah penting untuk meyakinkan orang tua bahwa meskipun tahun lalu belum pernah terjadi covid19 sebelumnya, guru dan sekolah memiliki pengalaman membantu anak-anak terjebak begitu mereka mengetahui di mana mereka berada. Dia berharap bahwa pengetahuan akan membantu meringankan beberapa stres yang mungkin dirasakan orang tua saat kita memasuki tahun ajaran berikutnya. Guru sudah memiliki strategi yang mereka gunakan untuk membantu anak-anak mengejar ketinggalan.

### **Anak-anak kita tidak akan pernah pulih dari sekolah di era covid.**

Anak-anak tangguh, sering-kali lebih tangguh daripada orang dewasa. Itu sebabnya kebanyakan anak mudah beradaptasi dengan permasalahan baru, sementara orang tua mereka kesulitan. Mereka bisa dan akan menyesuaikan. Belajar tidak kaku. Anak-anak akan belajar paling banyak dan terbaik di mana orang dewasa di sekitar mereka percaya pada kemampuan mereka untuk belajar, menciptakan alasan untuk belajar dan memberikan kesempatan untuk latihan yang bermakna. Dalam jangka panjang, tidak masalah jika seorang anak terus belajar tentang diri mereka sendiri dan sekolah mengupayakan mereka untuk lebih terlibat belajar karena tahun ini tidak cukup. Mereka juga belajar tentang ketidak-setaraan ketika mereka melihat beberapa kabupaten dibuka secara langsung dan yang lain tidak, beberapa divaksinasi dan yang lain tidak.

### **Tidak ada yang bisa dilakukan orang tua**

Yang benar adalah bahwa orang tua/ keluarga (dan komunitas dari semua varietas) memberikan kesempatan untuk belajar, tanpa kecuali. Kehilangan belajar sebenarnya adalah masalah kompleks yang seharusnya tidak (dan tidak!) hanya menjadi tanggung jawab orang tua untuk menangani. Pada kondisi ini, guru juga belajar bahwa kurikulum mereka yang sudah ramping bisa menjadi lebih ramping dan lebih fokus. Praktik dan penerapan itu dapat dan seharusnya terlihat berbeda di rumah, dan bahwa anggota keluarga, teman, dan tetangga adalah sumber tidak hanya untuk mendukung apa yang terjadi di sekolah, tetapi untuk memperluas dan menguraikannya dengan cara yang tidak dapat kita prediksi. Bukan suatu kebohongan bahwa keluarga mengandalkan sekolah sebagai titik akses untuk hal-hal seperti buku, pengawasan anak-anak di siang hari, nutrisi, layanan terapeutik, dan terkadang perawatan kesehatan. Namun tentu mitos bahwa keluarga harus mengandalkan sekolah agar pembelajaran terjadi. Pembelajaran dapat dan selalu terjadi di luar sekolah, bahkan dan terutama di masyarakat yang bergantung pada sekolah untuk layanan tertentu. Ada beberapa langkah yang dapat dilakukan orang tua dan pengasuh untuk membantu anak-anak. Juga, pikirkan secara luas tentang bagaimana Anda dapat menciptakan apa yang disebut sebagai “budaya literasi di rumah”. Ciptakan sudut baca yang nyaman, pastikan anak-anak dikelilingi oleh bahan bacaan, dan contohkan membaca sendiri. Orang tua bisa membantu anak-anak mempersiapkan diri secara emosional untuk tahun yang akan datang sehingga mereka berada dalam posisi terbaik untuk menyerap informasi baru. Banyak anak akan memiliki akses ke program dan bantuan dengan cara yang tidak mereka lakukan sebelumnya.

### **Keterbatasan Temuan dan Makna Penelitian**

Kelemahan dalam penelitian ini terkait dengan analisis refleksi diri adalah, bahwa mungkin ada banyak hal yang tersembunyikan dari diri penulis sendiri (secara sadar atau/ tidak), dan beberapa 'kotak hitam' tentang proses refleksi penulis mungkin tetap tidak diketahui dan belum terjelajahi.

Dengan dikembangkannya kerangka kerja analisis refleksi diri “Model Apa” (Model Perkembangan) dapat dimaknai secara baru 8 mitos yang berbahaya atas kehilangan belajar era pandemic covid 2019; Pandemi adalah portal untuk peluang dan bukan kemunduran, apa lagi kehilangan. Anak-anak kita mengalami pembelajaran terus menerus. Justru inilah alasan kita harus berhenti memberi tahu siswa era covid 19 bahwa mereka tertinggal (*learning loss*) dan harus mengejar. Jika demikian halnya, maka versi akademis dari apa yang disebut “kerugian akibat covid” harus dianggap sebagai keuntungan kemanusiaan.

### **KESIMPULAN**

Mengapa kita berpegang teguh pada gagasan bahwa siswa harus kehilangan belajar selama era pandemic covid 19 jika itu belum tentu benar? *Learning loss* atau kehilangan pembelajaran apa-pun bentuknya, adalah mitos yang kebenarannya diragukan, bahkan itu berbahaya karena menghambat pengajaran, oleh karena itu perlu diberi makna yang baru; Penelitian ini telah menemukan 8 mitos *learning loss*, itu semuanya harus dibongkar. Refleksi diri Model Perkembangan atas mitos *learning loss* terbukti menjadi kunci

pembongkarnya. Pentingnya refleksi diri adalah: mencerminkan membantu kita mengembangkan keterampilan dan meninjau keefektifannya, ini tentang mempertanyakan, dengan cara yang positif, apa yang dilakukan dan mengapa melakukannya dan kemudian memutuskan apakah ada cara yang lebih baik, atau lebih efisien, untuk dilakukan di masa depan. Maka dari itu (tahap 3) pendidik dan pembuat kebijakan agar menjadi bagian dari pembimbing pembelajaran anak di era new normal, perlu menghormati tempat belajar yang ada, dan mendorong tempat yang memfasilitasi berkembangnya belajar siswa. Karena yang hilang bukannya belajar; belajar siswa bisa terjadi di kelas/ offline, di rumah/ online, atau kombinasi di kelas sekolah dan sekaligus di rumah (hybrid). Kita percaya bahwa "anak-anak korona" telah belajar lebih banyak daripada kelompok sebelumnya; mereka lebih tangguh, berpengetahuan luas, kreatif, dan bahkan memiliki lebih banyak potensi daripada kelompok sebelumnya karena apa yang telah mereka lalui dan jalani, membentuk mereka lebih maju dalam banyak hal yang tak pernah kita duga sebelumnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Bailey, J., Patrick, S., Schneider, C., & Vander Ark, T. (2013). *Online Learning: Myths, Reality & Promise*. <http://www.digitalllearningnow.com/Wp-Content/Uploads/2013/07/Online-Learning-Paper-.Pdf>
- Budi, S., Utami, I. S., Jannah, R. N., Wulandari, N. L., Ani, N. A., & Saputri, W. (2021). Deteksi Potensi Learning Loss Pada Siswa Berkebutuhan Khusus Selama Pembelajaran Daring Masa Pandemi Covid-19 Di Sekolah Inklusif. *Jurnal Basicedu*, 5(5), 3607–3613.
- Chalk. (2021). *How To Turn Covid-19 Related Learning Loss Into Learning Gains*.
- Claxton, G. (2021). 8 Myths Holding Back Innovation In Teaching. *World Education Summit*.
- Emma Dorn, Bryan Hancock, Jimmy Sarakatsannis, E. V. (2021). *Covid-19 And Education: The Lingering Effects Of Unfinished Learning*. <https://www.mckinsey.com/industries/public-and-social-sector/our-insights/covid-19-and-education-the-lingering-effects-of-unfinished-learning>.
- Fridman, L. (2016). *Why Is It So Easy To Cultivate And Support Myths And False Models In Education? (An Answer)*. <https://www.researchgate.net/post/Why-Is-It-So-Easy-To-Cultivate-And-Support-Myths-And-False-Models-In-Education>
- Gillett, A., Hammond, A. And Martala, M. (2009). *Successful Academic Writing*. Pearson Education Limited.
- Greene, J. P. (2005). Education Myths: Without Reliable Information It’s Difficult To Make Good Policy Decisions. *Society For Quality Education Forum*, 16–18.
- Guelph, U. Of. (2021). *Write A Literature Review*. <https://guides.lib.uoguelph.ca/c.php?g=130964&p=5000948>
- Lee, E. D. (N.D.). *The Lost Generation? Myths And Facts About Covid “Learning Loss”*. <https://www.lizdempseylee.com/post/the-lost-generation-myths-and-facts-about-covid-learning-loss>
- Mabruzzo, M. (2021). *“Learning Loss” Is A Dangerous Myth*. <https://medium.com/age-of-awareness/learning-loss-is-a-dangerous-myth-bbb424f363ae>
- Medcom. (2021). *Praktisi Beberkan Penyebab Learning Loss, Ini Cara Mengatasinya*.
- Muhtarom, I. (2021). *Apa Itu Learning Loss Yang Ditakutkan Nadiem Makarim?*
- Pearson, C. (2021). *4 Big Myths About Pandemic Learning Loss, Debunked*.
- Psychology, A. D. Of. (2022). *Self-Reflection*.
- Rolfe, G., Freshwater, D., Jasper, M. (2001). *Critical Reflection For Nursing And The Helping Professions: A User’s Guide*. Palgrave Macmillan.
- Sari, D. P., & Rahardi, R. (2013). Peningkatan Keaktifan Dan Hasil Belajar Siswa Kelas Xi Ips 2 Sma Negeri



4056 *Membongkar Mitos “Kehilangan Belajar” (Learning Loss) dengan Refleksi Diri – Slameto*  
DOI : <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i3.2752>

1 Turen Pada Pokok Bahasan Turunan Dengan Pembelajaran Kooperatif Tipe Teams Games Tournament (Tgt). *Jurnal Nasional. Universitas Negeri Malang*, 53(9), 1689–1699.  
<https://doi.org/10.1017/Cbo9781107415324.004>

Strauss, V. (2021). *What ‘Learning Loss’ Really Means? It’s Not A Loss Of Learning.*

Watson, A. (2019). *Myths About Great Teaching Debunked.* <https://thecornerstone-forteachers.com/truth-for-teachers-podcast/4-myths-about-great-teaching-debunked/>